

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan di Indonesia mengacu kepada tujuan Pendidikan Nasional yaitu untuk meningkatkan kualitas manusia diantaranya mempunyai kepribadian yang luhur, cerdas dan terampil, serta mempunyai tanggung jawab terhadap pembangunan bangsa. Hal ini sejalan dengan yang tertera dalam Garis-garis Besar Haluan Negara dalam Malik (2009:2) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut:

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, cerdas dan terampil, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta pada Tanah Air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu di kembangkan iklim belajar mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri sendiri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. Dengan demikian pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Dalam tujuan pendidikan yang telah dikemukakan di atas menunjukkan bahwa dengan pendidikan diharapkan pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang dapat di tumbuh kembangkan, sehingga menjadi manusia yang terdidik. Selain itu, pendidikan akan menjadikan manusia memiliki kualitas kehidupan lebih baik dari sebelumnya. Melalui pengetahuan yang diperoleh, manusia diharapkan mampu mengubah pola pikir dan perilaku agar dapat mencapai tujuan

hidup yang diinginkan. Perubahan sikap, pola pikir dan perilaku ini terjadi dalam proses belajar. Belajar merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk merubah perilaku yang diperoleh melalui pengalaman.

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang bersifat positif untuk mencapai suatu tujuan, manusia belajar sepanjang hayatnya melalui berbagai sumber dan caranya. Oleh karena belajar merupakan bagian yang penting dari hidup manusia yang berlaku untuk setiap orang dalam setiap kesempatan, maka konsep tentang belajar pun bermacam-macam. Sukmadinata dalam <http://cafestudi061.wordpress.com/2008/09/11/pengertian-belajar-dan-perubahan-perilaku-dalam-belajar/>, menyatakan bahwa “Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Sebagian terbesar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar”.

Perkembangan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku. Menyimak pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses dimana pengetahuan dan keterampilan diperoleh serta terjadi perubahan perilaku melalui kegiatan belajar sendiri. Setiap kegiatan yang dilakukan tentu mempunyai suatu tujuan, demikian juga halnya dengan kegiatan belajar. Adapun tujuan dari kegiatan belajar itu adalah untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan, dan keterampilan. Semua itu diperoleh melalui pengalaman langsung dalam pembelajaran. Apa yang diperolehnya dalam belajar akan mempengaruhi pandangan dan pola pikir yang akhirnya juga dapat mempengaruhi tingkah laku kesehariannya.

Berbicara tentang pendidikan tidak akan terlepas dari pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara umum yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik individu dan kelompok siswa melalui aktivitas fisik atau jasmani. Rusli Lutan (1997:36) menjelaskan pengertian penjaskes sebagai “Pendidikan yang menggunakan/via aktivitas fisik sebagai media untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada individu (kognitif, afektif dan psikomotor), sehingga tumbuh dan berkembang secara menyeluruh atau holistik.” Siswa bukan hanya diberikan pembelajaran keterampilan fisik atau motorik saja, juga harus dikembangkan ranah kognitif serta afektifnya. Pembelajaran penjas dikatakan *holistic* atau menyeluruh apabila ketiga ranah dalam pembelajaran penjas disampaikan oleh guru.

Pendidikan jasmani bukan semata-mata hanya pendidikan terhadap kemampuan fisik semata, hal ini dikemukakan Sukintaka (2004:37) yang menyatakan bahwa, “Pendidikan jasmani bukanlah pendidikan terhadap badan, atau bukan merupakan pendidikan tentang problem tubuh, akan tetapi merupakan pendidikan tentang problem manusia dan kehidupan.” Artinya bahwa pendidikan jasmani bukan pendidikan siswa agar terampil dari segi fisik semata, melainkan bagaimana pendidikan jasmani dapat menjadi sebuah solusi bagi permasalahan dalam kehidupan manusia. Selanjutnya Sukintaka (2004:38) menyatakan bahwa, “Tujuan pendidikan jasmani terdiri dari empat ranah, yakni: (1) jasmani, (2) psikomotorik, (3) afektif dan (4) kognitif.” Berkaitan dengan hal tersebut, ranah atau aspek psikomotor dalam proses pembelajarannya menyangkut tentang jasmani yang mengarah pada kemampuan gerak, sedangkan afektif menyangkut

dengan sikap, serta motorik yang mengintegrasikan secara harmonis sistem syaraf dan otot-otot. Komponen-komponen dalam aspek psikomotor ini yaitu peniruan, manipulasi, ketetapan, artikulasi, dan pengalamiahan. Dari komponen tersebut dapat dilihat bahwa domain psikomotorik dalam taksonomi instruksional pengajaran adalah lebih mengorientasikan pada proses tingkah laku atau pelaksanaan, di mana sebagai fungsinya adalah untuk meneruskan nilai yang terdapat lewat kognitif sehingga diaplikasikan dalam bentuk nyata oleh domain psikomotorik. Maka dari itu, aspek psikomotor ini berhubungan dengan aspek kognitif, karena sebelum siswa melakukan gerak terlebih dahulu harus memahami konsep geraknya. Aspek efektif merupakan sikap yang bersumber pada organisasi kognitif pada informasi dan pengetahuan yang kita miliki, dan sikap tersebut selalu diarahkan pada objek. Komponen-komponen afektif ini yaitu penerimaan, pemberian respon, penentuan sikap, organisasi yang mengacu pada penyatuan nilai, dan pembentukan pola hidup. Sedangkan Aspek kognitif ini meliputi fungsi intelektual, seperti pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan berpikir, sehingga siswa mampu mengingat tentang apa yang dilihat dan didengar. Komponen-komponen yang terdapat dalam aspek kognitif ini yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sistesa, dan evaluasi.

Dengan demikian proses pembelajaran gerak akan dapat tersampaikan dengan baik apabila seorang guru memberikan aspek kognitif terlebih dahulu kepada siswa. Apabila waktu pembelajaran yang digunakan tidak cukup, aspek kognitif ini bisa dilakukan dengan memberikan tugas mengenai materi yang akan disampaikan. Salah satu contoh proses pembelajaran gerak yaitu pada saat mulai

pembelajaran, guru memberikan pengertian serta materi yang akan disampaikan sampai siswa paham untuk tugas gerak yang akan dilakukan, setelah itu siswa akan mudah mempelajari materi yang disampaikan dan guru tinggal mengoreksi dan mengevaluasi tugas gerak yang seharusnya dilakukan.

Tetapi pada kenyataannya kondisi di lapangan masih banyak terjadi salah aplikasi dari tujuan pendidikan jasmani. Guru penjas cenderung lebih banyak memberikan pembelajaran keterampilan motorik saja dan ranah kognitif serta afektif masih kurang diperhatikan. Guru lebih banyak menanamkan agar siswa mampu melakukan aktivitas fisik yang diajarkan, atau menguasai keterampilan fisik dan motorik, bukan menanamkan pemahaman mengenai pentingnya siswa melakukan aktivitas tersebut. Guru masih banyak yang bertindak sebagai pelatih cabang olahraga dibandingkan dengan menanamkan pengetahuan serta sikap dan perilaku hidup aktif keseharian pada siswanya. Faktor lainnya adalah kurikulum yang ada masih menekankan pada keterampilan motorik atau fisik semata, sehingga pada pelaksanaan pembelajaran di lapangan pun guru cenderung terpaku pada ranah motorik saja. Akibatnya motivasi siswa untuk melakukan aktivitas fisik menjadi menurun. Selain itu, kemungkinan terbatasnya sumber/buku yang digunakan untuk mendukung proses pengajaran pendidikan jasmani serta masih kurangnya penerapan model-model pembelajaran yang dilakukan. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran tidak berkembang.

Mata pelajaran penjas merupakan pelajaran yang membutuhkan pengetahuan dan kesehatan jasmani, rohani dari tiap siswa. Namun kemauan siswa untuk mempelajari materi belajar penjas yang disampaikan guru terkesan

masih kurang. Contohnya buku-buku penunjang sarana belajar siswa masih tidak terbagi merata di antara masing-masing siswa, sehingga kesempatan masing-masing siswa untuk mendapatkan tambahan pengetahuan dari buku-buku pun tidak merata dan pencapaian tujuan pembelajaran yang berupa prestasi belajar, merupakan hasil dari kegiatan belajar-mengajar semata. Dengan kata lain kualitas kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran penjas salah satunya faktor penentu bagi keberhasilan belajar. Pembelajaran yang ada di dalam kelas bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan prestasi belajar siswa, karena prestasi merupakan hasil kerja yang keadaannya sangat kompleks.

Pelaksanaan belajar mengajar diawali dengan rangsangan sensoris dari lingkungan sekolah itu sendiri. Bagaimana cara seorang guru menempatkan jam pembelajaran di sekolah, karena jam pembelajaran pendidikan jasmani sangat memengaruhi rangsangan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Pelaksanaan belajar mengajar pendidikan jasmani yang direncanakan harus terorganisir, terbina mulai dari fasilitas, metode pembelajaran dan jam waktu pembelajaran pada lembaga pendidikan dan di bimbing oleh tenaga khusus yang terlatih.

Siswa dipandang sebagai salah satu sumber untuk menentukan apa yang akan dijadikan bahan pelajaran, agar kemampuan dasar siswa dapat dikembangkan seoptimal mungkin. Untuk itu perlu dipelajari bagaimana anak tumbuh, berkembang dan belajar, apa kebutuhan dan apa minatnya. Menurut aliran progresif anak merupakan satu kesatuan yang utuh., perkembangan emosi dan sosial sama pentingnya dengan perkembangan intelektual. Isi pengajaran

berasal dari pengalaman siswa sendiri yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

Bagi kebanyakan siswa, prinsip pembinaan berdasarkan taraf perkembangan keterampilan gerak harus menjadi pegangan guru dalam penyelenggaraan pendidikan jasmani. Pengajaran seperti ini juga harus didukung oleh penerapan materi yang dapat memacu semangat siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar pendidikan jasmani. Tugas seorang guru pendidikan jasmani adalah mengembangkan aneka keterampilan gerak. Ragam dan variasi dapat diperkenalkan sehingga bertambah kaya keterampilan gerak siswa, adapula kemungkinan pencapaian tahap matang ini dipengaruhi oleh kondisi, hasil dan lingkungan sekitar.

Pendidikan di lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah diharapkan mengacu pada tujuan pendidikan nasional seperti yang tersirat di Garis-garis Besar Haluan Negara dalam Permana (2005:3) menjelaskan sebagai berikut:

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, cerdas dan terampil, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta pada Tanah Air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu di kembangkan iklim belajar mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri sendiri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. Dengan demikian pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Dalam tujuan pendidikan yang telah dikemukakan di atas menunjukkan bahwa dengan pendidikan diharapkan pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang dapat di tumbuh kembangkan, sehingga menjadi manusia yang terdidik. Hal ini untuk mempersiapkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, cerdas dan terampil, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, serta sehat jasmani dan rohani.

Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah dalam menyelenggarakan proses pendidikan tidak terlepas dari kurikulum pendidikan. Setiap mata pelajaran tidak terlepas dari kurikulum antara lain kurikulum pendidikan jasmani.

Tujuan di atas dapat tercapai apabila kompetensi guru ditunjang oleh pemahaman dan kemampuan untuk mengembangkan peranan profesinya sebagai guru serta ditunjang dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai pada saat proses pembelajaran pendidikan jasmani itu berlangsung.

Peran guru penjas sangat dominan karena minat siswa untuk mengikuti pelaksanaan pembelajaran penjas masih sangat kurang. Di sini seorang guru harus dapat memilih metode dan teknik pembelajaran penjas yang bervariasi untuk menarik minat siswa dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran penjas. Karena jumlah waktu yang sedikit dan penempatan waktu pembelajaran penjas yang tidak sesuai dengan keinginan siswa. Selain itu juga seorang guru dapat memodifikasi permainan dan alat yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran, karena keterbatasan fasilitas yang ada. Hal tersebut dapat memicu minat siswa dalam pelaksanaan pembelajaran penjas.

Kurang memadainya fasilitas yang ada dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran pada minat siswa dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran penjas. Ukuran lapangan yang kecil dan keterbatasan fasilitas yang ada juga sangat mempengaruhi seorang guru untuk melakukan variasi permainan dan pengembangan gerak dasar kepada siswa.

Aplikasi pembelajaran penjas seorang guru kepada peserta didiknya harus diberikan dengan baik karena aplikasi tersebut sangat mempengaruhi hasil belajar siswa terhadap proses pembelajaran penjas. Tidak sedikit pembelajaran penjas yang tidak tersampaikan dan terlaksanakan dengan baik, karena kurang efektifnya pelaksanaan pembelajaran penjas.

Selain keterbatasan kemampuan guru pendidikan jasmani, faktor sarana dan prasarana serta faktor kurikulum dirasakan juga masih sangat terbatas, alokasi waktunya juga sangat terbatas. Padahal faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi dalam kegiatan proses belajar mengajar pendidikan jasmani di sekolah. Bisa dibayangkan, amat terbatas sumbangan mata pelajaran pendidikan jasmani bagi perkembangan anak, bila hanya dilaksanakan satu kali dalam 1 minggu. Melalui curahan waktu yang relatif singkat itu, rangsangan yang diberikan kepada anak, kurang mencukupi kebutuhan untuk berkembang baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotornya, begitupun dengan kebugaran jasmaninya.

Untuk membantu proses pembelajaran penjas yang dirasa waktunya sangat kurang pihak sekolah suka menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler penjas yang menyangkut pada olahraga permainan seperti bolavoli, bolabasket,

sepakbola dan futsal, bulu tangkis, dan lain-lain. Dengan demikian pembelajaran penjas akan bisa tersampaikan kepada siswa.

Kondisi di lapangan yang terjadi pada sekolah menengah pertama (SMA) masih banyak terjadi salah aplikasi dari tujuan pendidikan jasmani. Guru penjas cenderung lebih banyak memberikan pembelajaran keterampilan motorik saja dan ranah kognitif serta afektif masih kurang diperhatikan. Guru lebih banyak menanamkan agar siswa mampu melakukan aktivitas fisik yang diajarkan, atau menguasai keterampilan fisik dan motorik, bukan menanamkan pemahaman mengenai pentingnya siswa melakukan aktivitas tersebut. Guru masih banyak yang bertindak sebagai pelatih cabang olahraga dibandingkan dengan menanamkan pengetahuan pada siswanya. Dengan demikian pemahaman tentang pengetahuan tidak tertanam pada diri siswa, sehingga banyak siswa yang kurang melakukan aktivitas gerak. Mengingat hal tersebut, kebanyakan siswa lebih senang bermain game dari pada melakukan aktivitas fisik. Kondisi ini apabila tidak ditangani dengan segera, maka akan menjadi permasalahan yang terus berkepanjangan. Sehingga akan lebih banyak lagi penyakit akibat kurang gerak dan tidak menutup kemungkinan bagi siswa usia sekolah.

Inti permasalahan dari berbagai pemaparan yang dikemukakan adalah bahwa penekanan pembelajaran penjas di sekolah selama ini masih belum mengarah pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Guru masih cenderung hanya mengarah pada kemampuan psikomotor semata, sementara ranah kognitif dan afektif masih belum tersentuh. Dengan pemaparan di atas, maka perlu adanya upaya nyata agar permasalahan tersebut tidak berlarut dan terus berkepanjangan.

Perlu adanya penanaman sikap sejak dini agar remaja generasi penerus bangsa tidak menjadi generasi yang malas untuk bergerak. Dengan penanaman sikap yang positif terhadap pentingnya aktivitas jasmani melalui pembelajaran penjas serta dibantu dengan kegiatan ekstrakurikuler penjas, diharapkan perilaku hidup aktif untuk menuju kehidupan yang sehat juga dapat terwujud.

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan di atas, timbulah keinginan penulis untuk meneliti mengenai “Dampak Pembelajaran Ekstrakurikuler Penjas Terhadap Hasil Belajar Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Siswa Di SMAN 1 Wanayasa Kab. Purwakarta”.

B. Rumusan masalah

Pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah merupakan proses mendidik yang dilakukan melalui aktivitas fisik. Akan tetapi penjas bukan semata-mata hanya pendidikan terhadap aktivitas fisik semata, melainkan bagaimana pendidikan jasmani dapat menjadi sebuah solusi bagi permasalahan dalam kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sukintaka (2004:37) yang menyatakan bahwa, “Pendidikan jasmani bukanlah pendidikan terhadap badan, atau bukan merupakan pendidikan tentang problem tubuh, akan tetapi merupakan pendidikan tentang problem manusia dan kehidupan.”

Siswa bukan hanya diberikan pembelajaran keterampilan fisik atau motorik saja, melainkan juga harus dikembangkan ranah kognitifnya. Guru penjas cenderung lebih banyak memberikan pembelajaran keterampilan motorik saja dan ranah kognitif serta afektif masih kurang diperhatikan. Guru lebih banyak

menanamkan agar siswa mampu melakukan aktivitas fisik yang diajarkan, atau menguasai keterampilan fisik dan motorik, bukan menanamkan pemahaman mengenai pentingnya siswa melakukan aktivitas tersebut. Guru masih banyak yang bertindak sebagai pelatih cabang olahraga dibandingkan dengan menanamkan pengetahuan pada siswanya.

Aspek psikomotor dalam proses pembelajarannya menyangkut tentang jasmani yang mengarah pada kemampuan gerak, serta menyangkut keterampilan motorik yang mengintegrasikan secara harmonis sistem syaraf dan otot-otot. Dengan demikian dapat dilihat bahwa domain psikomotorik dalam taksonomi instruksional pengajaran adalah lebih mengorientasikan pada proses tingkah laku atau pelaksanaan, di mana sebagai fungsinya adalah untuk meneruskan nilai yang terdapat lewat kognitif sehingga diaplikasikan dalam bentuk nyata oleh domain psikomotorik. Maka dari itu, aspek psikomotor ini berhubungan dengan aspek kognitif dan afektif karena sebelum siswa melakukan gerak terlebih dahulu harus memahami konsep geraknya serta penentuan sikap untuk melakukan gerak. Aspek kognitif ini meliputi fungsi intelektual, seperti pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan berpikir, sehingga siswa mampu mengingat tentang apa yang dilihat dan didengar. Sedangkan aspek afektif meliputi penerimaan, pemberian respon, penentuan sikap, pengorganisasian, dan pembentukan pola hidup.

Dengan demikian proses pembelajaran gerak akan dapat tersampaikan dengan baik apabila seorang guru memberikan aspek kognitif dan afektif terlebih dahulu kepada siswa. Apabila waktu pembelajaran yang digunakan tidak cukup, bisa dilakukan dengan lebih memperbanyak kegiatan ekstrakurikuler olahraga.

Dengan demikian pendidikan jasmani di sekolah tidak semata-mata bertujuan jangka pendek, tetapi memiliki tujuan jangka panjang yang lebih utama. Penjas diberikan di sekolah dengan tujuan agar siswa selama hidupnya dapat terus aktif dan terlibat dalam kegiatan fisik. Hal ini secara tidak langsung pembentukan terhadap sikap sosial juga akan terbentuk dengan sendirinya.

Kondisi di lapangan penekanan pembelajaran penjas di sekolah selama ini masih belum mengarah pada ranah kognitif dan afektif, hanya pada ranah psikomotor saja. Dengan kata lain guru masih cenderung hanya mengarah pada kemampuan psikomotor semata, sementara ranah kognitif dan afektif masih belum tersentuh. Dengan pemaparan di atas, maka perlu adanya upaya nyata agar permasalahan tersebut tidak berlarut dan terus berkepanjangan. Perlu adanya penanaman sikap sejak dini agar remaja generasi penerus bangsa tidak menjadi generasi yang malas untuk bergerak. Dengan penanaman sikap yang positif terhadap pentingnya aktivitas jasmani, diharapkan perilaku hidup aktif untuk menuju kehidupan yang sehat juga dapat terwujud. Azwar (2009:14) menjelaskan bahwa:

Dalam keseharian, siswa berinteraksi dengan siswa lainnya di lingkungan sekolah dan tempat tinggal. Objek yang ditemui siswa baik itu orang, benda atau suatu situasi akan ditanggapi beragam tergantung pada individu siswa itu sendiri. Lingkungan sosial memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku keseharian siswa.

Lebih lanjut Azwar (2009:30) mengemukakan bahwa:

Interaksi sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Lebih lanjut interaksi sosial itu meliputi hubungan antara individu

dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis di sekelilingnya. Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap objek psikologis yang dihadapinya.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat dampak yang signifikan dari pembelajaran ekstrakurikuler penjas terhadap hasil belajar kognitif siswa?
2. Apakah terdapat dampak yang signifikan dari pembelajaran ekstrakurikuler penjas terhadap hasil belajar afektif siswa?
3. Apakah terdapat dampak yang signifikan dari pembelajaran ekstrakurikuler penjas terhadap hasil belajar psikomotor siswa?

C. Tujuan Penelitian

Atas dasar permasalahan tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini tidak lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dampak dari pembelajaran ekstrakurikuler penjas terhadap hasil belajar kognitif siswa.
2. Untuk mengetahui dampak dari pembelajaran ekstrakurikuler penjas terhadap hasil belajar afektif siswa.
3. Untuk mengetahui dampak dari pembelajaran ekstrakurikuler penjas terhadap hasil belajar psikomotor siswa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi semua pihak terutama kepada yang terlibat dalam dunia pendidikan, di antaranya:

a) Bagi guru

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan guru untuk memilih teknik pembelajaran yang sesuai dan menarik bagi siswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi umpan balik bagi guru dalam menyusun bahan pembelajaran yang lebih variatif.

b) Bagi siswa

Siswa diharapkan memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik sehingga mampu meningkatkan kecerdasan pada mata pelajaran penjas olahraga.

c) Bagi peneliti

Peneliti dapat mengaplikasikan teori yang dimiliki mengenai metode pembelajaran untuk dapat menarik suatu kesimpulan yang bisa digunakan dalam peningkatan minat belajar siswa.

E. Anggapan Dasar

Anggapan dasar diperlukan penulis sebagai pegangan dalam proses penelitian dan sebagai titik tolak dari semua proses yang akan dikerjakan. Surakhmad dalam Arikunto (2002:58) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan anggapan dasar atau postulat adalah “sebuah titik tolak pemikiran yang

kebenarannya diterima oleh penyelidik”. Hal ini berarti bahwa setiap penyelidik dapat merumuskan postulat yang berbeda.

Adapun anggapan dasar yang dipakai sebagai titik tolak landasan berpikir dalam penelitian ini adalah bahwa pembelajaran penjas melalui aktivitas fisik yang di dalamnya menekankan ke arah kognitif, afektif dan psikomotor akan menghasilkan hasil belajar yang optimal. Karena siswa selain di tuntut untuk bergerak, sikapnya diarahkan dengan baik, serta kognitifnya juga secara tidak langsung akan dilatih, sehingga tujuan dari pembelajaran penjas akan tercapai.

Maka dari itu, proses pembelajaran akan sangat menentukan sekali bagi hasil belajar siswa baik itu kognitif, afektif, maupun psikomotornya. Apabila kognitif yang berupa pengetahuan diberikan dan afektif yang berupa penanaman sikap diberikan serta psikomotor yang berupa gerak diberikan, maka pembelajaran penjas akan berhasil dengan baik. Dengan demikian pembelajaran yang diberikan melalui aktivitas jasmani, akan memberikan dorongan bagi siswa yang secara langsung akan mengarah kepada pencapaian hasil belajar.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Lutan (1997:36) yang menyatakan bahwa, “Pendidikan yang menggunakan/via aktivitas fisik sebagai media untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada individu (kognitif, afektif dan psikomotor), sehingga tumbuh dan berkembang secara menyeluruh atau holistik. Selanjutnya Somantri (2007:26) mengemukakan bahwa, “Proses belajar melalui pengkondisian (kondisioning) memunculkan respon-respon emosional terhadap objek-objek atau situasi-situasi yang pada mulanya tidak menyebabkan munculnya respon-respon tersebut.” Artinya bahwa, siswa

dapat memiliki respon baik itu positif maupun negatif terhadap terhadap suatu objek atau situasi. Respon tersebut adalah sikap individu yang timbul akibat dari proses belajar, dalam hal ini proses belajar pendidikan jasmani. Dalam proses belajar di sekolah tentunya ada keterlibatan guru sebagai pengajar yang juga dapat mempengaruhi individu siswa, dengan kata lain keberhasilan pembelajaran penjas ada di tangan guru. Guru yang memberikan materi pembelajaran berupa kognitif, afektif, dan psikomotor serta tersampaikan dengan baik kepada siswa maka tujuan pembelajaran dikatakan berhasil dengan baik.

F. Hipotesis

Suatu hipotesis memegang peranan penting dalam suatu penelitian untuk menjelaskan permasalahan yang harus dicapai pemecahannya. Arikunto (2002:62) mengemukakan bahwa “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”

Sesuai dengan permasalahan yang penulis teliti, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat dampak yang signifikan dari pembelajaran ekstrakurikuler penjas terhadap hasil belajar kognitif siswa.
2. Terdapat dampak yang signifikan dari pembelajaran ekstrakurikuler penjas terhadap hasil belajar afektif siswa.
3. Terdapat dampak yang signifikan dari pembelajaran ekstrakurikuler penjas terhadap hasil belajar psikomotor siswa.

G. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini perlu adanya batasan agar dalam pelaksanaannya tetap terkendali dan tidak keluar dari jalur yang diteliti. Demi kelancaran dan terkendalinya pelaksanaan penelitian ini, maka penulis membatasi penelitian ini sebagai berikut:

1. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian dengan variabel:
 - a. variabel bebas : pembelajaran ekstrakurikuler penjas.
 - b. variabel terikat : hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor siswa.
2. Dalam penelitian ini penulis hanya akan membahas dampak pembelajaran ekstrakurikuler penjas dengan hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor pada siswa SMAN 1 Wanayasa Kab.Purwakarta.
3. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian exspost facto yaitu penelitian yang treatmentnya atau perlakuannya telah dilakukan.
4. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas 2 SMAN 1 Wanayasa Kab.Purwakarta yang berjumlah 284 orang. Sedangkan sampelnya adalah 40 orang siswa yang di ambil dengan random.
5. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan angket.

H. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari salah penafsiran tentang suatu istilah sehingga menimbulkan kekeliruan dan mengaburkan pengertian yang dimaksud, maka

penulis jelaskan secara singkat pengertian-pengertian dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Belajar menurut Dahar (1996:21) didefinisikan sebagai perubahan perilaku yang diakibatkan oleh pengalaman. Sedangkan pembelajaran adalah berlangsungnya kegiatan sebuah belajar. Pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan belajar penjas yang dilaksanakan di sekolah sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan.
2. Ekstrakurikuler yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan diluar jam pelajaran sekolah.
3. Pendidikan jasmani menurut Lutan (1997:36) adalah Pendidikan yang menggunakan/via aktivitas fisik sebagai media untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada individu (kognitif, afektif dan psikomotor), sehingga tumbuh dan berkembang secara menyeluruh atau holistik.
4. Hasil belajar menurut menurut Mohamad Surya dalam Permana (2005:20) adalah “seluruh kecakapan yang berhasil dicapai (achievement) yang diperoleh melalui proses belajar di sekolah, yang dinyatakan dengan nilai-nilai”. Hasil belajar yang dimaksud dalam konteks penelitian ini adalah hasil belajar kognitif dan psikomotor siswa dalam pelajaran pendidikan jasmani.
5. Kognitif menurut Marthayunanda dalam www.wikipedia.com yaitu kemampuan intelektual siswa dalam berpikir, menegtahui dan memecahkan masalah. Kognitif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan

siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru saat pembelajaran.

6. Psikomotor menurut Marthayunanda dalam www.wikipedia.com adalah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan fisik. Psikomotor yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kemampuan siswa dalam melakukan aktivitas gerak yang telah dijelaskan oleh guru pada saat pembelajaran.

